

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
RENDANYA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KACANG PEDANG
KOTA PANGKALPINANG**

Fitri Rizkiah, SKM., M.Kes

ABSTRAK

ASI eksklusif adalah yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Berdasarkan data dari Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2016 jumlah ibu yang memiliki bayi sejumlah 57 ibu sedangkan bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 32 bayi (56,2%), pada tahun 2017 jumlah ibu yang memiliki bayi sejumlah 53 ibu sedangkan bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 17 bayi sebesar (32,1%) dan tahun 2018 jumlah ibu yang memiliki bayi sejumlah 70 ibu sedangkan bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 29 bayi. Masih dibawah target SPM yaitu 92% dan belum diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Kacang Pedang tahun 2019. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang

Penelitian ini menggunakan desain studi *cross seccional* dengan menggunakan uji *chi-square* dan teknik pengambilan sampel secara *quotum* atau jatah. Pengambilan datanya menggunakan teknik wawancara melalui lembar kusioner. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi yang berusia 6-11 bulan di Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2018 yang jumlah 117 bayi. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 117 responden.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu ($p=0,001$), pengetahuan ($p=0,003$), pekerjaan ibu ($p=0,003$), dukungan keluarga ($p=0,000$) dan peran petugas kesehatan ($p=0,000$). Faktor yang paling dominan berhubungan adalah dukungan keluarga.

Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu nifas tentang pentingnya ASI eksklusif dengan cara memberikan konseling pada ibu hamil melalui penyuluhan langsung dan tidak langsung (poster, leaflet).

Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi (Kemenkes RI, 2017:184).

ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit. Hal tersebut sesuai dengan beberapa kajian dan fakta global. Kajian global “*The Lancet Breastfeeding Series*”, 2016 telah membuktikan 1) menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, 2) Sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI eksklusif. Investasi dalam pencegahan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), Stunting dan meningkatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI eksklusif berkontribusi dalam menurunkan risiko obesitas dan penyakit kronis. Tidak menyusui berhubungan dengan kehilangan nilai ekonomi sekitar \$302 milyar setiap tahunnya atau sebesar 0-49% dari Pendapatan Nasional Bruto. Untuk mencapai keberhasilan menyusui memerlukan dukungan pemerintah pusat dan daerah, swasta, dunia usaha dan semua lapisan masyarakat secara terus menerus dan berkelanjutan. Dalam rangka peringatan Pekan ASI Sedunia (PAS) tahun 2018 untuk mendukung pemberian ASI, akan dilakukan rangkaian kegiatan di pusat dan daerah yang dilaksanakan pada bulan Agustus dan sepanjang tahun 2018. Diharapkan dengan melaksanakan kegiatan peringatan PAS tahun 2018 kita dapat mengkampanyekan tentang pentingnya menyusui dan berkomitmen untuk mencapai SDGs pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2018:2).

Kegagalan ASI eksklusif dapat mengakibatkan infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi-bayi lain yang diberikan

ASI eksklusif. Menurunnya tingkat infeksi saluran cerna ini tetap bertahan bahkan sesudah selesai masa pemberian ASI dan berlanjut hingga tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak. Selain itu, bayi-bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif mudah terkena penyakit-penyakit lain yang berhubungan dengan kekebalan tubuh (Kemenkes RI, 2018:19).

Masih rendahnya pencapaian program pemberian ASI eksklusif dapat terjadi karena beberapa hambatan, diantaranya rendahnya pengetahuan tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (*antenatal care*), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI eksklusif, kehamilan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI eksklusif (Adiningrum, 2014:56).

Cakupan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi beberapa hal diantaranya belum optimalnya penerapan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM), pemahaman masyarakat, rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja dan gencarnya pemasaran susu formula (Kemenkes RI, 2016:113).

Kurangnya dukungan keluarga dapat menurunkan semangat dan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif untuk bayinya (Haryono *et al.*, 2014:34). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif dengan dukungan keluarga yang baik sebesar 30,5% dan ibu yang memberikan ASI eksklusif dengan dukungan keluarga yang rendah sebesar 13,2% (Ratnasari *et al.*, 2017:27). Hal ini didukung oleh penelitian di kelurahan Sawahan Timur dan Simpang Haru Padang bahwa status pekerjaan ibu menunjukkan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja lebih sedikit (11,8 %) dibandingkan ibu yang tidak bekerja (45,8%) dengan nilai $p = 0,003$ (Widdelrita *et al.*, 2014:67).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2016 jumlah ibu yang memiliki bayi sejumlah 57 ibu sedangkan bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 32 bayi (56,2%), pada tahun 2017 jumlah ibu yang memiliki bayi sejumlah 53 ibu sedangkan bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 17 bayi sebesar (32,1%) dan tahun 2018 jumlah ibu yang memiliki bayi sejumlah 70 ibu sedangkan bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 29 bayi (41,4%) (Puskesmas Kacang Pedang, 2018).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Kacang Pedang mengalami kenaikan tetapi jika dibandingkan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

43 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan untuk pemberian ASI eksklusif pada tahun 2018 adalah 92% sedangkan Puskesmas Kacang Pedang cakupan ASI eksklusif sebesar 41,4% jauh dari standar pelayanan minimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan rancangan penelitian *cross sectional*. Rancangan penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian yang mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Populasi dalam penelitian ini adalah bayi yang berusia 6-11 bulan di Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2018 yang jumlah 117 bayi. Untuk sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 117 orang. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada ibu dengan alat bantu kuesioner.

Hasil Penelitian

Tabel 1.1

No	Variabel	Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif				p
		Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		
		n	%	n	%	
1	Pendidikan Ibu Rendah Tinggi	44	74,6	15	25,4	0,001
		24	41,4	34	58,6	
2	Pengetahuan Ibu Rendah Tinggi	50	69,4	22	30,6	0,003
		18	40	27	60	
3	Pekerjaan Ibu Bekerja Tidak Bekerja	41	73,2	15	73,2	0,003
		27	44,3	34	55,7	
4	Dukungan Keluarga Tidak Mendukung Mendukung	44	75,9	14	24,1	0,000
		24	40,7	35	59,3	
5	Peran Petugas Kesehatan Tidak Baik Baik	43	75,4	14	24,6	0,000
		25	41,7	35	58,3	

- a. Hubungan antara pendidikan ibu dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang

Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dan berpendidikan rendah yaitu 44 ibu (74,6%) lebih banyak dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi, sedangkan pada ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada responden yang tingkat pendidikan tinggi sebanyak 34 ibu (58,6%).

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,001 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 4,156$ (95% CI: 1,895-9,112), hal ini berarti bahwa ibu yang pendidikan rendah mempunyai kecenderungan sebesar 4,156 kali untuk tidak melakukan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang pendidikan tinggi.

- b. Hubungan antara pengetahuan ibu dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang

Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dan berpengetahuan rendah yaitu 50 ibu (69,4%) lebih banyak dibandingkan ibu yang berpengetahuan tinggi, sedangkan pada ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 27 ibu (60%).

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,003 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 3,409$ (95% CI: 1,564-7,431), hal ini berarti bahwa ibu yang pengetahuan rendah mempunyai kecenderungan sebesar 3,409 untuk tidak melakukan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang pengetahuan tinggi.

- c. Hubungan antara pekerjaan ibu dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang

Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif dan bekerja yaitu 41 ibu (73,2%) lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak bekerja, sedangkan pada ibu yang memberikan ASI

eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 34 ibu (55,7%).

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,003 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 3,442$ (95% CI: 1,581-7,492), hal ini berarti bahwa ibu yang bekerja mempunyai kecenderungan sebesar 3,442 kali untuk tidak melakukan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

- d. Hubungan antara dukungan keluarga dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang

Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dan tidak mendapat dukungan keluarga yaitu 44 ibu (75,9%) lebih banyak dibandingkan ibu yang mendapat dukungan keluarga, sedangkan pada ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 35 ibu (59,3%).

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $POR = 4,583$ (95% CI: 2,070-10,146), hal ini berarti bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga mempunyai kecenderungan sebesar 4,583 kali untuk tidak melakukan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu mendapatkan dukungan keluarga.

- e. Hubungan antara peran petugas kesehatan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang

Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dan peran petugas kesehatan tidak baik yaitu 43 ibu (75,4%) lebih banyak dibandingkan ibu yang peran petugas kesehatan baik, sedangkan pada ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang peran petugas kesehatan baik sebanyak 35 ibu (58,3%).

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang. Hasil analisis lebih lanjut

didapatkan nilai $POR = 4,300$ (95% CI: 1,948-9,493), hal ini berarti bahwa ibu dengan peran petugas kesehatan tidak baik mempunyai kecenderungan sebesar 4,300 kali untuk tidak melakukan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu peran petugas kesehatan yang baik.

Pembahasan

1. Hubungan antara pendidikan ibu dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang

Pendidikan adalah jenjang pendidikan secara formal yang telah diselesaikan oleh seseorang. Pendidikan dapat digolongkan menjadi SD, SMP, SMA, diploma dan perguruan tinggi yang dibuktikan dengan ijazah. Pendidikan seseorang yang rendah akan mempengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan yang dimilikinya dan itu terjadi sebaliknya. Pendidikan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran, sehingga dalam pendidikan itu perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar (Nursalam, 2015:96).

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2019 dengan nilai $p=0,001$ dan $POR= 4,156$ (95% CI : 1,895-9,112).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan rendah sebanyak 44 ibu (74,6%). Dalam penelitian ini sebagian besar ibu berpendidikan rendah sehingga membuat cakupan ASI eksklusif menjadi rendah di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang. Hal ini dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang rendah membuat ibu sulit untuk menerima informasi yang berkaitan dengan ASI eksklusif dan berdampak pada cakupan ASI eksklusif menjadi rendah. Sedangkan kebanyakan ibu yang melakukan pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini karena berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi juga menjadi jaminan mengenai tinggi tingkat pengetahuan seseorang bahwa semakin tinggi pendidikan ibu semakin banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap tumbuh kembang bayinya.

2. Hubungan antara pengetahuan ibu dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang

Menurut Notoadmodjo (2014:138), pengetahuan adalah keseluruhan pikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya termasuk manusia dan isinya. Pengetahuan juga merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terjadi melalui panca indera manusia dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan-pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2019 dengan nilai $p=0,003$ dan $POR= 3,409$ (95% CI : 1,564-7,431).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang dapat diketahui bahwa ibu yang berpengetahuan rendah sebanyak 50 ibu (69,4%). Dalam penelitian ini masih adanya ibu yang berpengetahuan rendah tidak melakukan pemberian ASI eksklusif dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang baik tentang ASI eksklusif yang menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam pemberian ASI eksklusif dan beranggapan makanan pengganti ASI (susu formula) dapat membantu ibu dan bayinya, sehingga ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif pemerintah harus mendukung program konselor ASI. Disediakannya konselor ASI di fasilitas pelayanan kesehatan dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI. Informasi yang diberikan baik oleh keluarga maupun petugas kesehatan mengenai ASI eksklusif dapat berhubungan dengan pengetahuan ibu.

3. Hubungan antara pekerjaan ibu dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang

Pekerjaan merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kehidupan

keluarga. Seseorang bekerja karena ingin ada yang dicapai dan dengan bekerja seseorang berharap akan memperoleh kepuasan yang lebih. Bertambahnya lapangan pekerjaan akan mendorong wanita untuk bekerja terutama disektor swasta. Namun disisi lain hal tersebut juga berdampak pada rendahnya cakupan ASI eksklusif. Apabila status pekerjaan ibu bekerja, maka besar kemungkinan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan apabila status pekerjaan ibu tidak bekerja, maka besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI eksklusifnya. Karena kebanyakan ibu bekerja, waktu merawat bayinya lebih sedikit, sehingga memungkinkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Seharusnya apabila ibu bekerja masih bias memberikan ASI eksklusifnya kepada bayinya dengan cara memompa atau dengan memerah ASI. Kemudian disimpan dan diberikan pada bayinya nanti. Kebanyakan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, tapiada pula ibu yang bekerja dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Dahlan, 2013: 28).

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2019 dengan nilai $p=0,003$ dan $POR= 3,442$ (95% CI : 1,581-7,492).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang dapat diketahui bahwa ibu yang bekerja sebanyak 41 ibu (73,2%). Dalam penelitian ini masih adanya ibu yang berkerja tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dikarenakan ibu yang bekerja mengalami kesulitan seperti cuti melahirkan yang terlalu singkat dan tidak adanya ruang laktasi ditempat ibu berkerja sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada anaknya. Ibu bekerja yang menyusui sebenarnya tidak perlu berhenti menyusui anaknya, sebaiknya ibu bekerja harus tetap memberi ASI eksklusif kepada bayinya hingga umur 6 bulan. Sebenarnya apabila ibu bekerja masih bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan cara memompa atau dengan memerah ASI, lalu kemudian disimpan dan diberikan pada bayinya nanti.

4. Hubungan antara dukungan keluarga dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suksesnya pemberian ASI eksklusif adalah adanya dukungan keluarga. Keluarga adalah orang terdekat dari ibu yang

dapat berhubungan langsung secara emosional. Adanya dukungan dari keluarga dapat berupa motivasi bagi ibu untuk terus menyusui seperti membantu pekerjaan rumah selagi ibu menyusui, menjaga kakak sang bayi, membantu menyediakan makanan yang bergizi bagi ibu, dapat mempengaruhi psikologis ibu sehingga produksi ASI lebih lancar. Adapun dukungan keluarga yang diperoleh ibu saat memberikan ASI eksklusif seperti keluarga menganjurkan ibu untuk menyusui dibanding memberikan susu formula, membantu mengurus rumah selama ibu menyusui, membantu menjaga kakak si bayi saat ibu sedang menyusui, dan tidak pernah disarankan dalam memberi makanan tambahan pada usia bayi 6 bulan pertama. Dukungan keluarga yang rendah akan mengurangi motivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya (Armadhi, 2015:10).

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2019 dengan nilai $p=0,000$ dan $POR= 4,583$ (95% CI : 2,070-10,246).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang dapat diketahui bahwa ibu yang dukungan keluarga kurang mendukung sebanyak 44 ibu (74,6%). Variabel dukungan keluarga merupakan variabel dengan nilai POR tertinggi dari pada variabel lainnya. Dalam penelitian ini masih adanya dukungan keluarga yang tidak mendukung dikarenakan keluarga tidak mengetahui manfaat ASI eksklusif bagi bayi dan bagi ibu. Dukungan yang bisa diberikan kepada ibu yaitu memberikan motivasi, membantu ibu dalam menyiapkan makanan dan lain-lainnya. Memberikan penyuluhan dan edukasi kepada keluarga harus dilakukan oleh petugas kesehatan karena akan mendorong ibu memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang tidak pernah mendapatkan informasi, edukasi dan penyuluhan, peran keluarga sangat penting untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Secara teoritis seorang ibu yang pernah mendapat nasehat atau penyuluhan tentang ASI dari petugas kesehatan dapat memengaruhi sikapnya pada saat ibu menyusui bayinya. Peran petugas kesehatan adalah memberikan pengetahuan bukan hanya kepada ibu tetapi kepada keluarga tentang ASI eksklusif. Sebagian besar keluarga sangat mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi dibandingkan keluarga yang kurang mendukung dikarenakan kurang pengetahuan

keluarga dan informasi tentang manfaat memberikan ASI eksklusif.

5. Hubungan antara peran petugas kesehatan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang

Petugas kesehatan adalah orang yang mengerjakan suatu pekerjaan di bidang kesehatan atau orang yang mampu melakukan pekerjaan di bidang kesehatan. Pada umumnya para ibu mau patuh dan menuruti nasehat petugas kesehatan, oleh karena itu petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan informasi tentang kapan waktu yang tepat memberikan ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh (Kemenkes RI, 2015:190).

Keberhasilan menyusui bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi merupakan keterampilan yang perlu diajarkan. Agar ibu berhasil menyusui, perlu dilakukan berbagai kegiatan saat antenatal, intranatal dan postnatal. Selama masa antenatal ibu dipersiapkan fisik dan psikologis. Untuk persiapan fisik, ibu perlu diberi penyuluhan tentang kesehatan dan gizi ibu selama hamil. Untuk persiapan psikologis ibu perlu diberi penyuluhan agar termotivasi untuk memberikan ASI karena keinginan untuk member ASI adalah faktor yang paling penting untuk keberhasilan menyusui, oleh karena itu dukungan bidan berpengaruh terhadap motivasi ibu (Prawirohardjo, 2016:344).

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2019 dengan nilai $p=0,000$ dan $POR= 4,300$ (95% CI : 1,948-9,493).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang dapat diketahui bahwa ibu yang peran petugas tidak baik sebanyak 43 ibu (75,4%). Dalam penelitian ini masih adanya peran petugas kesehatan tidak baik dikarenakan petugas kesehatan tidak memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan program ASI eksklusif dengan cara menawarkan susu formula kepada ibu yang baru lahir. Seharusnya keberhasilan ibu menyusui memerlukan peran petugas kesehatan terutama petugas pelayanan perinatal seperti bidan yang terlatih dan mengerti akan seluk beluk proses menyusui. Peranan petugas sangat penting dalam meningkatkan dan mendukung usaha menyusui. Seharusnya petugas kesehatan bertanggung jawab pada pelayanan kesehatan dengan memberikan informasi mengenai ASI eksklusif

baik sebelum, selama maupun sesudah kehamilan dan persalinan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2019 dapat disimpulkan:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan ibu ($p=0,001$), pengetahuan ($p=0,003$), pekerjaan ibu ($p=0,003$), dukungan keluarga ($p=0,000$) dan peran petugas kesehatan ($p=0,000$).
2. Faktor yang paling berhubungan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah dukungan keluarga $POR = 4,583$ (95% CI: 2,070-10,146).

Saran

1. Bagi Puskesmas Kacang Pedang

- a. Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu nifas tentang pentingnya ASI eksklusif dengan cara memberikan konseling pada ibu hamil melalui penyuluhan langsung dan tidak langsung (poster, leaflet dan lain-lainya).
- b. Diharapkan petugas kesehatan memberikan edukasi, konseling dan penyuluhan tentang ASI eksklusif bukan hanya kepada ibu tetapi keluarga ibu agar program ASI eksklusif menjadi sukses.

Daftar Pustaka

- Adiningrum H. 2014. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jakarta: Salsabila
- Armadhi, H. 2015. *Buku Pedoman Menyusui*. Surabaya
- Kemenkes RI. 2015. *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- _____. 2017. *Pedoman Penyelenggaraan Pekan ASI Sedunia (PAS) Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam. 2015. *Manajemen Keperawatan, Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika

Profil Puskesmas Kacang Pedang tahun 2019

Widdefrita. 2014. *Peran Petugas Kesehatan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif*. Jurnal Kemas, 8(1), 40-45